



## PENERAPAN PROBLEM BASE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Muhammad Yanuar Akbar Prasetyo<sup>a</sup>, Sunaryo<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

<sup>a</sup>muhammadyanuarakbarprasetyo@gmail.com

<sup>b</sup>sunaryo\_fbs@uwks.ac.id

### Abstract

Pengembangan manusia yang unggul melalui pendidikan adalah contoh pengembangan sumber daya manusia jangka panjang. Pendidikan yang menarik, memotivasi, dan merangsang secara intelektual sesuai dengan pasal 19 Peraturan Pemerintah tahun 2005. Kurikulum merdeka saat ini mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan, minat, dan pengalaman unik mereka untuk mengatasi masalah global. Enam Kompetensi Inti yang diuraikan dalam profil pelajar pancasila adalah salah satu cara di mana Kurikulum merdeka meningkatkan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa kelas dua sekolah dasar dan untuk menarik kesimpulan tentang keberhasilan pembelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Survei sikap dan ujian penilaian pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan, penelitian ini menemukan bahwa sikap dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar klasikal dari siklus I adalah 73,40 dan meningkat menjadi 88 pada siklus II. Demikian pula, peningkatan rata-rata dalam pengamatan sikap adalah 68,51 pada siklus I dan 90,92 pada siklus II.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Problem base Learning, Sikap, Hasil Belajar

### Abstract

*Superior human development through education is an example of long-term human resource development. Education that is interesting, motivating, and intellectually stimulating is in accordance with Article 19 of the 2005 Government Regulation. The current independent curriculum encourages students to apply their unique skills, interests, and experiences to address global problems. The six Core Competencies outlined in the Pancasila student profile are one way in which the independent curriculum enhances character education. The purpose of this study was to examine the impact of using a problem-based learning paradigm to teach Indonesian to second-grade elementary school students and to draw conclusions about the success of such learning. The purpose of this study was to determine how well students can think critically and solve problems using a*

**Submitted:** 12-06-2024 **Approved:** 21-08-2024. **Published:** 13-09-2024

**Corresponding author's e-mail:** muhammadyanuarakbarprasetyo@gmail.com

**ISSN:** Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

*problem-based learning approach. Attitude surveys and problem-based learning assessment tests were used to collect data. After problem-based learning was implemented, this study found that students' attitudes and learning outcomes improved significantly. The results showed that the average increase in classical learning outcomes from cycle I was 73.40 and increased to 88 in cycle II. Similarly, the average increase in attitude observations was 68.51 in cycle I and 90.92 in cycle II.*  
**Keywords:** Indonesian, Problem based Learning, Attitude, Learning Outcomes

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan perwujudan dari pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkesinambungan merupakan upaya untuk menciptakan individu yang unggul (Yuni, Dwi, Sudjimat, & Nyoto, 2016).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memotivasi peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah (2005) pasal 19 ayat 1.

Melalui peraturan pemerintah tersebut, tersirat bahwa seorang guru perlu melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Dani, Yahiji, & Anwar, 2023). Sebagai guru, langkah konkret yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin mengglobal. Perubahan kurikulum didasari oleh usaha yang terus menerus untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang dirasa belum mencapai tujuan yang diinginkan (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di era revolusi industri keempat ditandai dengan ketatnya persaingan global. Hal ini menjadi sinyal kuat yang secara langsung berdampak pada pengembangan kurikulum dengan visi menciptakan generasi masa depan yang berkualitas.

Secara tidak langsung, pendidikan di Indonesia dituntut untuk menciptakan kurikulum yang membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fajri, 2019).

Pemerintah saat ini telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai sistem pendidikan di lembaga pendidikan. Sistem ini menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berdasarkan potensi, minat, dan bakat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman (Mundhar & Hasiana, 2022).

Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menstimulasi siswa agar memiliki keterampilan abad ke-21 yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman (Rini, Firmansyah, Widiastuti, Christyowati, & Fatirul, 2023). Keterampilan abad ke-21 tersebut meliputi Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, dan Kreativitas.

Jika seorang guru memanfaatkan kreativitasnya dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran sedemikian rupa, maka kegiatan pembelajaran akan memberikan

dampak yang lebih bermakna bagi siswa. Perubahan paradigma dalam mengajar seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh para guru saat ini (Firmansyah & Jiwandono, 2022).

Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran yang diterapkan belum mengakomodasi keterampilan abad ke-21 dan masih cenderung berpusat pada guru (Muhazaroh, 2023). Pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan bahwa peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru.

Namun, tidak sepenuhnya salah jika pembelajaran berpusat pada guru (Wulandari, Wibowo, & Arifin, 2022). Hanya saja, pembelajaran seperti ini kurang relevan dengan tuntutan zaman saat ini, di mana lulusan sekolah diharapkan mampu hidup mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah sehari-hari (Muliarta, 2018).

Tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong pengembangan pengetahuan dan karakter (Saputra, 2020).

Salah satu inovasi dari kurikulum merdeka ini adalah pengintegrasian penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, yang disebut sebagai profil pelajar Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Profil pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi yang menjadi dimensi pendidikan karakter, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Berpikir kritis, 4) Kreatif, 5) Berkolaborasi, dan 6) Berwawasan global.

Pendidikan karakter yang dihadirkan melalui profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menstimulasi munculnya individu-individu Indonesia yang mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun global, mampu berkolaborasi dengan siapa saja dan di mana saja, mandiri dalam menjalankan tugas, memiliki nalar kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan (Kahfi, 2022).

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar yang semakin meningkat akhir-akhir ini menjadi titik tolak digencarkannya program penguatan karakter. Perundungan, tawuran, dan pergaulan bebas kerap dilakukan oleh para pelajar.

Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan memprihatinkan terhadap perilaku amoral para pelajar tersebut (Susilawati, Sarifuddin, & Muslim, 2021).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya semata tentang kompetensi tetapi juga pengembangan karakter, undang-undang tersebut berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Dacholfany (2021) yang menyatakan bahwa esensi peningkatan martabat manusia dicapai melalui perwujudan transmisi pengetahuan dan transfer nilai oleh kontribusi semua pihak.

Juhji dan rekan-rekannya (2020) menegaskan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan serta sikap.

Menurut Meilin (2022), untuk mewujudkan misi pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan guru yang kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Profil pelajar pancasila mengimplikasikan perlunya kegiatan-kegiatan yang mendorong perkembangan karakter peserta didik di sekolah.

Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai fasilitator informasi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk kepribadian siswa (Saat, 2015).

Salah satu kegiatan pembelajaran adalah evaluasi, yang berfungsi sebagai informasi untuk mengambil keputusan tentang pencapaian dan hambatan siswa dalam belajar. Informasi yang dikumpulkan dapat mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Suhendra, 2021).

Kegiatan evaluasi ini tidak terlepas dari hasil penilaian. Sebagai seorang guru, penilaian harus dilakukan dengan cara yang autentik. Penilaian autentik merupakan evaluasi yang komprehensif terhadap kinerja siswa. Tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik yang berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi sikap dan keterampilan juga menjadi komponen penilaian (Hajaroh & Adawiyah, 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan penilaian autentik karena mencakup topik-topik kontekstual dalam kegiatan sehari-hari, selain elemen utamanya seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Nurhasanah, 2017).

Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di sekolah dasar, diperlukan desain pembelajaran yang dapat mencapai pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas rendah (kelas I dan II) juga diintegrasikan dengan topik-topik mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Menurut Triana, dkk. (2023), pendekatan interdisipliner pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah ini diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dalam menyikapi isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Harahap (2022) menyatakan bahwa literasi merupakan salah satu kompetensi yang mengarah pada kemampuan memahami informasi secara kritis, ideal, dan otonom melalui kegiatan membaca, menulis, belajar, dan mengamati.

Salah satu topik yang tercakup dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk kelas dua sekolah dasar, seperti yang disediakan oleh pemerintah dalam modul siswa dan guru, adalah rambu-rambu lalu lintas dan sinyal. Materi pembelajarannya berfokus pada pemahaman arti, fungsi, dan manfaat rambu lalu lintas (Hartiningtyas & Priyanti, 2021).

Setelah melakukan diskusi dengan guru kelas, kami menyimpulkan bahwa materi tersebut sangat relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh

kepadatan pemukiman di sekitar lingkungan sekolah dan adanya banyak rambu-rambu lalu lintas di tempat umum.

Selain itu, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dua. Beberapa masalah termasuk kurangnya pemahaman tentang topik kontekstual yang dibahas dalam materi. Masalah lainnya adalah kurangnya antusiasme siswa terhadap pembelajaran, bahkan ada yang mengganggu proses pembelajaran.

Melalui identifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui hasil belajar dan sikap dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II.

Berdasarkan paparan pendahuluan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Base Learning)?
2. Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Base Learning) dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar peserta didik?

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas eksperimen. Tujuan dari penelitian tindakan kelas eksperimen ini adalah untuk mengimplementasikan berbagai teknik, metode, atau strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Suhirman, 2021).

Penggunaan penelitian eksperimen dalam konteks ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan memaksimalkan hasil belajar dengan mengadaptasi situasi dan kondisi pembelajaran yang relevan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran (Mardinugroho, 2021).

Berbagai model pembelajaran dalam penelitian ini menjadi fokus utama penelitian tindakan kelas ini, mengelaborasi dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk menentukan pembelajaran yang efektif dan membuktikan apakah penerapan berbagai strategi pembelajaran dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Septiana, Melani, & Casta, 2022).

Setelah satu siklus selesai dilaksanakan dan sampai pada tahap refleksi, maka siklus berikutnya diikuti dengan revisi rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya (Muallimin & Cahyadi, 2014).

Penelitian ini dilakukan secara sistematis, mulai dari siklus pertama hingga siklus kedua, dengan tetap mengikuti prinsip-prinsip model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari satu kali sesi pengajaran.

1. Populasi dan Sampel

Sasaran penelitian ditujukan pada peserta didik kelas II yang berjumlah 27 peserta didik, terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II SDN Dukuh Kupang 1/488 Kota Surabaya. Terletak di Surabaya bagian Barat, kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya.

Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 minggu di bulan Juli 2024. Penelitian dilaksanakan saat semester 2 sesuai kalender akademik dengan kesepakatan di antara peneliti, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan guru kelas.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari penilaian autentik berupa tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif dalam mencapai hasil belajar, sedangkan observasi digunakan untuk mengevaluasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian autentik tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pengukuran aspek afektif (Shofiyah & Budi Sartika, 2018).

Dengan demikian, penilaian autentik dapat merepresentasikan hasil pembelajaran secara holistik. Dengan demikian, penilaian autentik dapat mencerminkan kemampuan dan potensi siswa selama kegiatan pembelajaran, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Muchtar, 2010).

## 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Analisis komparatif digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang implementasi dan perbandingan penggunaan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) dengan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Base Learning). Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan nilai rata-rata klasikal pada setiap siklus, yang dapat diamati sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Total Nilai Kelas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}}$$

Tabel 1. Kategorisasi Penskoran

Skor	Kategori
81-100	Tinggi
61-80	Cukup Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Cukup Rendah
0-20	Rendah

Apabila skor rata-rata klasikal yang didapatkan di atas nilai 81, maka tujuan penelitian telah berhasil tercapai, sedangkan jika skor rata-rata klasikal yang didapatkan di bawah 81, maka tujuan penelitian masih belum berhasil tercapai dan diperlukan siklus lanjutan. Penskoran berlaku untuk tes dan observasi sikap.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2024. Pokok pembahasan materi adalah pengenalan tanda dan rambu-rambu lalu lintas, dikarenakan siklus I adalah materi pembelajaran perdana, maka model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran langsung.

#### **Tahap perencanaan siklus I**

Pelaksanaan siklus I di mulai dengan membuat modul ajar. Modul ajar yang disusun mengacu sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, penyusunan modul ajar memperhatikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Capaian pembelajaran yang diterapkan lalu di kembangkan menjadi tujuan pembelajaran dan diuraikan secara rinci melalui alur tujuan pembelajaran (Rindayati, Putri, & Damariswara, 2022).

Langkah selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan, yakni lembar observasi sikap peserta didik, lembar kerja peserta didik, dan lembar tes peserta didik.

Lembar observasi sikap mengacu pada profil pelajar pancasila yang memiliki enam komponen kompetensi yakni berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Sedangkan penyusunan lembar kerja peserta didik dan lembar tes peserta didik disusun dengan memperhatikan tingkat kognitif yang digagas oleh Benjamin S. Bloom yang direvisi oleh Anderson, terdiri dari enam tingkatan yakni; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Purwasih, 2019). Tentunya dalam penyusunan sumber belajar seperti bahan ajar dan media pembelajaran menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

#### **Tahap pelaksanaan siklus I**

Waktu pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan selama 3 JP (Jam pelajaran), Durasi pembelajaran tiap JP dilaksanakan selama 35 menit. Materi pembelajaran yang dibahas dalam siklus I ini adalah pengenalan terhadap tanda dan rambu-rambu lalu lintas, adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung yang akan diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Rincian Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Tahap	Sintaks	Deskripsi
Pendahuluan (10 Menit)	-	1) Guru mengondisikan peserta didik agar tertib sebelum melaksanakan pembelajaran 2) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam 3) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk membaca doa, dan 4) Pembiasaan melafalkan Pancasila 5) Guru melakukan absensi kelas 6) Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat dengan menanyakan kabar 7) Guru menampilkan sebuah gambar sebagai pengantar & penstimulus pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kegiatan inti, dan pertanyaan pemantik tersebut adalah: a. Pernahkah kalian melihat gambar tersebut (tanda atau rambu-rambu lalu lintas)? b. Di manakah kalian melihat tanda tersebut? c. Kira-kira apa maksudnya?
	Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Peserta Didik	8) Guru menjelaskan kompetensi dan cakupan materi yang harus dikuasai peserta didik 9) Guru melakukan ice breaking “Tepuk semangat kuadrat” sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran
	Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan	10) Peserta didik menyimak materi melalui media pembelajaran power point. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagai berikut: a. Pengertian tanda b. Jenis-jenis tanda (Informatif/perintah, peringatan, & larangan) c. Contoh jenis tanda (informatif/perintah, peringatan, & larangan) d. Manfaat mematuhi tanda 11) Guru melakukan sesi tanya jawab interaktif setelah memberikan materi kepada peserta didik
Kegiatan Inti (85 Menit)	Memberikan Bimbingan	12) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok 13) Guru membagikan LKPD 14) Tiap kelompok ditugaskan untuk mengisi identitas dari LKPD 15) Peserta didik diperiksa pemahamannya oleh guru mengenai permasalahan yang dihadapi 16) Peserta didik mengerjakan LKPD sesuai petunjuk 17) Kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal – hal yang belum dipahami 18) Guru berkeliling memantau dan membimbing kelompok dalam mengerjakan LKPD yang mengalami kesulitan
	Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik	19) Peserta didik bersama dengan kelompok melaporkan hasil diskusi terkait LKPD yang telah dikerjakan 20) Guru dan anggota kelompok lain menanggapi hasil yang telah dipresentasikan 21) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hasil diskusi kelompok 22) Guru mengonfirmasi dan mengapresiasi hasil presentasi kelompok 23) Guru membagi soal evaluasi kepada peserta didik 24) Peserta didik mengerjakan secara Individu soal evaluasi

Kegiatan Penutup (10 Menit)	<p>25) Peserta didik mengumpulkan lembar yang sudah dikerjakan kepada guru</p> <p>26) Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>a. Apa yang sudah kalian pelajari pada pembelajaran kali ini</p> <p>b. Apa yang sudah kalian pahami materi ini</p> <p>c. Menurutmu bagian materi mana yang susah untuk dikuasai</p> <p>d. Apa yang harus kalian lakukan untuk memperbaiki bagian materi yang menurutmu susah untuk dipelajari</p> <p>27) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari</p> <p>28) Guru memberikan reward kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran</p> <p>29) Guru memberi penguatan kepada peserta didik</p> <p>30) Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa</p> <p>31) Salam penutup</p>
-----------------------------	---

### Tahap observasi siklus I

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dimana peneliti yang bertindak sebagai pengamat melakukan pengamatan dan pencatatan data dengan menggunakan peralatan yang telah ditentukan. Pengamat mendokumentasikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### Tahap refleksi siklus I

Penelitian tindakan kelas ini telah berkembang melalui tiga tahap pada siklus I: perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Tahap terakhir adalah refleksi dari proses pembelajaran pada siklus I, dan hasil yang diperoleh adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Penskoran Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Hasil Belajar		
Total Nilai Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
1982	73,40	Cukup Tinggi
Observasi Sikap		
Total Nilai Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
1850	68,51	Cukup Tinggi

Hasil refleksi siklus I menunjukkan kategori cukup tinggi, baik tes maupun observasi sikap peserta didik. Upaya dalam rangka meningkatkan pembelajaran sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Meskipun mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dari tes dan observasi sikap yang telah dilaksanakan, namun masih belum mencapai kriteria tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Didapati beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran seperti berpendapat, bertanya, atau menjawab dan bahkan terdapat peserta didik yang tidak kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan kegiatan pembelajaran siklus II untuk memaksimalkan pembelajaran dan dapat melampaui skor rata-rata kelas >81.

### **Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Siklus kedua berlangsung pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Siklus II berfokus pada pengembangan materi yang berasal dari rambu-rambu lalu lintas. Keputusan ini didasarkan pada hasil yang memuaskan yang diamati pada tes dan penilaian sikap yang dilakukan selama siklus I.

Para peneliti mengadaptasi materi pembelajaran lanjutan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah akan diimplementasikan pada siklus II.

### **Tahap perencanaan siklus II**

Dimulainya siklus II melibatkan pembuatan modul pengajaran. Modul pengajaran dirancang untuk menyelaraskan dengan kurikulum merdeka yang relevan. Pembuatan modul-modul ini berfokus pada hasil pembelajaran yang diamanatkan oleh pemerintah.

Hasil pembelajaran tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tujuan pembelajaran dan dijabarkan secara komprehensif melalui urutan tujuan pembelajaran yang akan diimplementasikan pada siklus II.

Tahap selanjutnya adalah menyempurnakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan, khususnya lembar observasi sikap peserta didik, lembar kerja peserta didik, dan lembar tes peserta didik.

Lembar observasi sikap tetap mengacu pada profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam komponen. Lembar kerja siswa dan lembar tes dibuat dengan cermat, dengan mempertimbangkan tingkat kognitif yang ditetapkan oleh Benjamin S. Bloom. Selain itu. Pada siklus II, soal-soal HOTS disempurnakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan sumber belajar, termasuk bahan ajar dan media pembelajaran, juga menjadi fokus pengembangan. Selain itu, berbagai media pembelajaran dari berbagai sumber juga digunakan pada siklus ini.

### **Tahap pelaksanaan siklus II**

Waktu pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan selama 3 JP, atau 105 menit. Materi pembelajaran yang dibahas dalam siklus II ini adalah pengembangan materi tingkat lanjut terhadap tanda dan rambu-rambu lalu lintas, adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah yang akan diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Rincian Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Tahap	Sintaks	Deskripsi
Pendahuluan (10 Menit)		1) Guru mengondisikan peserta didik agar tertib sebelum melaksanakan pembelajaran
		2) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam
		3) Guru meminta salah seorang peserta didik untuk membaca doa, dan
		4) Pembiasaan melafalkan Pancasila
		5) Guru melakukan absensi kelas
		6) Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat dengan menanyakan kabar
		7) Guru menampilkan sebuah gambar sebagai pengantar & penstimulus pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kegiatan inti, dan pertanyaan pemantik tersebut adalah: a. Pernahkah kalian melakukan hal ini? b. Jika pernah, apakah kalian menemukan tanda ini ketika melakukan hal tersebut? c. Lalu, apa hubungan tanda dan kegiatan tersebut?
		8) Guru menjelaskan kompetensi dan cakupan materi yang harus dikuasai peserta didik
		9) Guru melakukan ice breaking “Clap & Boom” sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran
Kegiatan Inti (85 Menit)		10) Peserta didik menyimak materi melalui media pembelajaran power point. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagai berikut: a. Pengertian tanda b. Jenis-jenis tanda c. Identifikasi tanda d. Perilaku menyikapi tanda
	Orientasi Peserta Didik pada Masalah	11) Guru memutar video terkait rambu-rambu lalu lintas <a href="https://www.youtube.com/watch?v=RbNzayuhEAW">https://www.youtube.com/watch?v=RbNzayuhEAW</a>
		12) Guru diskusi bersama peserta didik terkait video, aspek-aspek yang perlu diperhatikan: a. Kegiatan dalam video b. Perilaku yang ditampakkan dalam video c. Respon pemeran dalam video d. Memproyeksikan konsekuensi tindakan e. Sikap yang patut dilaukan
		13) Guru meliterasi kepada peserta didik esensi tanda atau rambu-rambu lalu lintas
		14) Guru melakukan sesi tanya jawab interaktif
	Mengorganisasikan Kegiatan Pembelajaran	15) Peserta didik dibagi menjadi berapa kelompok
		16) Tiap kelompok ditugaskan untuk mengisi identitas dari LKPD
		17) Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di LKPD
		18) Peserta didik berbagi peran/dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD
	Membimbing Penyelidikan	19) Peserta didik mengerjakan LKPD sesuai petunjuk
		20) Peserta didik diperiksa pemahamannya mengenai permasalahan yang dihadapi
		21) Guru berkeliling memantau dan membimbing kelompok dalam mengerjakan LKPD yang mengalami kesulitan
	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	22) Peserta didik bersama dengan kelompok mempresentasikan hasil diskusi terkait LKPD yang telah dikerjakan

Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	23) Kelompok lain mengevaluasi hasil diskusi kelompok presentasi (dalam bentuk komentar, tanggapan dan menanyakan hal yang belum dipahami) 24) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai permasalahan yang sudah diselesaikan 25) Guru mengonfirmasi dan mengapresiasi presentasi kelompok 26) Guru membagi soal evaluasi kepada peserta didik 27) Peserta didik mengerjakan secara Individu soal evaluasi 28) Peserta didik mengumpulkan lembar yang sudah dikerjakan kepada guru
Kegiatan Penutup (10 - Menit)	29) Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. a. Apa yang sudah kalian pelajari pada pembelajaran kali ini b. Apa yang sudah kalian pahami materi ini c. Menurutmu bagian materi mana yang susah untuk dikuasai d. Apa yang harus kalian lakukan untuk memperbaiki bagian materi yang menurutmu susah untuk dipelajari 30) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari 31) Guru memberikan reward kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran 32) Guru memberi penguatan kepada peserta didik 33) Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa 34) Salam penutup

### Tahap observasi siklus II

Observasi dilaksanakan selama rangkaian pembelajaran, observer dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Beberapa hal yang diamati dan dicatat oleh observer adalah partisipasi peserta didik selama rangkaian pembelajaran berlangsung.

### Tahap refleksi siklus II

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Tahap akhir meliputi perenungan atas pengetahuan yang diperoleh selama siklus II, dan hasil yang dicapai seperti yang diuraikan di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Penskoran Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Hasil Belajar		
Total Nilai Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
2376	88	Tinggi
Observasi Sikap		
Total Nilai Peserta Didik	Rata-Rata	Kategori
2455	90,92	Tinggi

Hasil refleksi siklus II menunjukkan kategori tinggi, baik hasil tes maupun observasi sikap peserta didik. Upaya dalam rangka meningkatkan pembelajaran sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil proses pembelajaran, peserta didik yang pada awalnya kurang menunjukkan sikap yang baik saat siklus I menjadi jauh lebih baik.

Keterampilan proses pemecahan masalah dalam tes siklus II juga menunjukkan hasil yang signifikan dibanding dengan siklus I. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai kriteria kesuksesan pembelajaran dan melampaui skor rata-rata kelas >81.

### Pembahasan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan II

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan II telah dijelaskan secara ringkas, pembahasan selanjutnya adalah pemaparan secara rinci hasil dan pembahasan tindakan kelas yang telah dilakukan.

Tabel 6. Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
81-100	Tinggi	12	44,44
61-80	Cukup Tinggi	10	37,04
41-60	Sedang	5	18,52
21-40	Cukup Rendah	0	0
0-20	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		27	100

Berdasarkan tabel 6 yang disajikan, dapat diketahui perolehan hasil belajar peserta didik dengan skor 81-100 berkategori tinggi sebesar 44,04% dengan frekuensi sebanyak 12 peserta didik, perolehan skor 61-80 berkategori cukup tinggi sebesar 37,04% dengan frekuensi 10 peserta didik, perolehan skor 41-60 berkategori cukup tinggi sebesar 37,04% dengan frekuensi 5 peserta didik, sedangkan skor dengan kategori rendah dan cukup rendah tidak ditemukan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hasil belajar penelitian tindakan kelas pada siklus I sudah dapat dikatakan cukup memuaskan, mayoritas peserta didik sudah mencapai tahapan skor tinggi. Diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk merangsang peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Tabel 7. Frekuensi dan Persentase Hasil Observasi Sikap Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
81-100	Tinggi	0	0
61-80	Cukup Tinggi	20	74,07
41-60	Sedang	7	25,93
21-40	Cukup Rendah	0	0

0-20	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		27	100

Berdasarkan tabel 7 yang disajikan, dapat diketahui perolehan hasil observasi sikap dengan skor 61-80 berkategori cukup tinggi sebesar 74,07% sebanyak 20 peserta didik, perolehan skor 41-60 berkategori cukup tinggi sebesar 25,93% dengan frekuensi 7 peserta didik, sedangkan skor dengan kategori tinggi, cukup rendah, dan rendah tidak ditemukan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hasil observasi sikap pada penelitian tindakan kelas siklus I sudah dapat dikatakan cukup memuaskan, mayoritas peserta didik sudah mencapai tahapan skor tinggi. Diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk merangsang peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
81-100	Tinggi	23	85,19
61-80	Cukup Tinggi	4	14,81
41-60	Sedang	0	0
21-40	Cukup Rendah	0	0
0-20	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		27	100

Berdasarkan tabel 8 yang disajikan, dapat diketahui perolehan hasil belajar peserta didik dengan skor 81-100 berkategori tinggi sebesar 85.19% dengan frekuensi sebanyak 23 peserta didik, perolehan skor 61-80 berkategori cukup tinggi sebesar 14.81% dengan frekuensi 10 peserta didik, sedangkan skor dengan kategori sedang, cukup rendah dan rendah tidak ditemukan.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hasil belajar penelitian tindakan kelas pada siklus II sudah dapat dikatakan memuaskan, mayoritas peserta didik sudah mencapai tahapan skor tinggi. Penyempurnaan pembelajaran dari penelitian tindakan kelas siklus I membuahkan hasil.

Tabel 9. Frekuensi dan Persentase Hasil Observasi Sikap Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
81-100	Tinggi	20	74,07
61-80	Cukup Tinggi	7	25,93
41-60	Sedang	0	0
21-40	Cukup Rendah	0	0
0-20	Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		27	100

Berdasarkan data pada tabel 9, terlihat bahwa 74,07% siswa (20 siswa) memperoleh nilai observasi sikap antara 81 hingga 100, yang tergolong cukup tinggi. Selain itu, 25,93% siswa (7 siswa) memperoleh nilai antara 61 hingga 80, yang juga termasuk dalam kategori cukup tinggi. Namun, tidak ada nilai yang tercatat dalam kategori tinggi, cukup rendah, atau rendah.

Secara keseluruhan, temuan dari observasi sikap pada penelitian tindakan kelas siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan mayoritas siswa mencapai nilai yang tinggi. Semua siswa yang awalnya berada pada level tertentu mengalami peningkatan satu level, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang ditetapkan melalui desain pembelajaran telah diterapkan secara efektif. Sikap yang ditampilkan dalam proses pembelajaran secara signifikan lebih unggul daripada yang diamati pada penelitian tindakan kelas siklus I, karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Tabel 10. Analisis Hasil Belajar antar Siklus

Kategori	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	73,40	88
Persentase Skor Tinggi	44,44	85,19
Persentase Skor Cukup Tinggi	37,04	14,81
Persentase Skor Sedang	18,52	0
Persentase Skor Cukup Rendah	0	0
Persentase Skor Rendah	0	0

Diperoleh data hasil belajar dengan rata-rata siklus I adalah 73,40 dan siklus II adalah 88. Presentase skor tinggi siklus I sebesar 44,44% dan presentase skor tinggi siklus II sebesar 85,19%. Presentase skor cukup tinggi siklus I sebesar 37,04% dan presentase skor cukup tinggi siklus II sebesar 14,81%. Presentase skor sedang siklus I sebesar 18,52% dan Presentase skor sedang siklus II sebesar 0%. Skor cukup rendah dan skor rendah tidak didapatkan oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 11. Analisis Observasi Sikap Antar Siklus

Kategori	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	68,51	90,92
Persentase Skor Tinggi	0	74,07
Persentase Skor Cukup Tinggi	74,07	25,93
Persentase Skor Sedang	25,93	0
Persentase Skor Cukup Rendah	0	0
Persentase Skor Rendah	0	0

Diperoleh data observasi sikap dengan rata-rata siklus I adalah 68,51 dan siklus II adalah 90,92. Presentase skor tinggi siklus I sebesar 0% dan presentase skor tinggi siklus II sebesar 74,07%. Presentase skor cukup tinggi siklus I sebesar 74,07% dan presentase skor cukup tinggi siklus II sebesar 25,93%. Presentase skor sedang siklus I sebesar

25,92% dan Presentase skor sedang siklus II sebesar 0%. Skor cukup rendah dan skor rendah tidak didapatkan oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 12. Analisis Keberhasilan Penelitian

Hasil Belajar		
Kategori	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-Rata	73,40	88
Presentase Skor >81	44,44	85,19
Presentase Skor <80	55,56	14,81
Observasi Sikap		
Kategori	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-Rata	68,51	90,92
Presentase Skor >81	0	74,07
Presentase Skor <80	100	25,93

Berdasarkan data dari tabel 12, nilai rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 73,40 pada siklus I dan 88 pada siklus II. Nilai observasi sikap sebesar 69,51 pada siklus I dan 90,92 pada siklus II.

Upaya penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II telah menghasilkan peningkatan yang cukup besar baik pada hasil belajar maupun pengamatan sikap. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik dan sikap siswa.

Latihan-latihan dalam program pendidikan ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode yang mendorong pengembangan keterampilan sosial dengan terlibat dalam kegiatan kolaboratif, khususnya diskusi kelompok, untuk memecahkan masalah kehidupan nyata dan meningkatkan pembelajaran (Fauziah, 2016).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Munawaroh (2020) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD menunjukkan keefektifan metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam memecahkan masalah, yang mengarah pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian ini menggabungkan penggunaan penilaian autentik sebagai alat untuk mengevaluasi sikap, selain model pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya kemampuan kognitif siswa, tetapi juga seluruh sikap mereka terhadap pembelajaran.

Profil pelajar pancasila menjadi acuan untuk mengembangkan alat evaluasi yang digunakan untuk mengamati sikap peserta didik dalam penelitian ini. Integrasi

pembelajaran berbasis masalah, yang menggabungkan keterampilan berpikir kritis, dengan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pengembangan karakter menghasilkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh.

Kerangka teori pembelajaran ini sesuai untuk pembelajaran bahasa Indonesia kelas II, khususnya untuk materi ajar yang berkaitan dengan rambu-rambu dan simbol-simbol lalu lintas. Jenis pengajaran ini dapat membekali siswa dengan kemampuan literasi yang diperlukan untuk menjadi pengguna ruang publik yang cakap. Selain itu, topik ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar berhasil meningkatkan hasil belajar dan sikap peserta didik dalam pembelajaran. Didapati bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar klasikal siklus I sebesar 73,40 mengalami peningkatan di siklus II sebesar 88, sedangkan peningkatan rata-rata observasi sikap juga meningkat, siklus I menunjukkan nilai 68,51 lalu meningkat di siklus II dengan nilai 90,92.

Bagi peneliti yang ingin meneliti dengan kajian penelitian serupa dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang lain. Berbagai macam strategi tersebut dapat berupa model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, bahkan topik pembahasan materi dalam bahasa Indonesia.

## REFERENCES

- Dani, R., Yahiji, K., & Anwar, H. (2023). Kajian Teoritis Dan Filosofis Manajemen Pembelajaran. *Journal of Islamic Education Manajemet Research*, 2(1), 50–68.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan Kurikulum. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35–48. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102–109.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 131–152.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>

- Hartiningtyas, W., & Priyanti, E. (2021). *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik untuk SD Kelas II* (1st ed.; A. Purwantini, Ed.). Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *EDUMASPUL*, 6, 1224–1238.
- Iswati, & Dacholfany, I. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1st ed.). Metro, Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- Juhji, Nadeak, B., Arifudin, O., Mustafa, M., Choiriyati, W. C., Hanika, I. M., ... Adiarsi, G. R. (2020). *Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan* (Vol. 1; S. Bahri, Ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada . Retrieved from [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–151.
- Mardinugroho, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Sifat Mekanik Bahan Melalui Latihan Konversi Satuan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(11), 1492–1498. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i11.236>
- Muallimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Ganding Pustaka.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(14). Retrieved from <http://www.bpkpenabur.or.id>
- Muhazaroh, I. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Biologi di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 153–157. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.116>
- Muliarta, I. K. (2018). Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 76–86.
- Munawaroh, S. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Kelas 1 Semester 1 SD Negeri Pledokan Tahun 2020/2021. *Educatif: Journal of Education Research*, 2(4), 28–37. Retrieved from <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>
- Mundhar, & Hasiana, I. (2022). Urgensi Pemahaman Minat Karier Peserta Didik dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2022*, 23–29. Surabaya: PD ABKIN JATIM Open Journal System.
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan Bahasa sebagai Mata Pelajaran Wajib di Indonesia. *EduScience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 87–93.

- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003). *Jakarta*.
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*, Pub. L. No. 19, 1 (2005). Indonesia.
- Purwasih, J. H. G. (2019). Kendala Calon Pendidik Dalam Membuat Soal Pilihan Ganda Higher Order Thinking (HOT). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2020*, 13(1), 12–22. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 1–17.
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Saputra, H. (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Metro.
- Septiana, Melani, D., & Casta. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 4(2), 115–127. <https://doi.org/10.61227>
- Shofiyah, N., & Budi Sartika, S. (2018). *Asesmen Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97.
- Suhriman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)* (1st ed.; H. Efendi, Ed.). Mataram: Sanabil Creative. Retrieved from [www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)
- Susilawati, E., Sarifuddin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167.

- Triana, H., Gusti Yanti, P., Hervita, D., & Muhammadiyah Hamka, U. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644/http>
- Wulandari, A., Wibowo, D. E., & Arifin, M. (2022). Pergeseran Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. *PEGAS Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–5.
- Yuni, E., Dwi, W., Sudjimat, A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(22), 263–278.